



Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tahfiz Alquran

Heri Yones

Guru Pondok Pesantren Tahfiz Quran Payakumbuh
heriyones@gmail.com

Ahmad Lahmi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
damhaimhal@yahoo.co.id

Aguswan Rasyid

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Titiek_wan@uk.ac.id

Abstract

The reality of the changes that occur in the morals of students in this information age is something that cannot be avoided but the negative impact can be minimized through various efforts and approaches. This research aims to describe how the morals and morals of students can be fostered through the learning of Qur'anic tahfiz, the object chosen is students at the junior high school level, this is because the age generation is very vulnerable to changes that occur in their environment. Research is carried out with a qualitative approach to the type of phenomenology, which is to reveal the meaning that occurs at the research site based on existing phenomena. Data is collected through observation, interviews and documentation studies. The result of the research is that the moral development of students through the learning of Qur'anic tahfiz can be carried out smoothly, starting from tahfiz learning materials that are conditioned with moral majesty. The teacher introduced some of the moral material contained in the Qur'an. Moral coaching is also found from the approach and learning methods used by teachers, teachers apply the method of transparency, with this method students can do a direct impersonation of each exemplified by the teacher. Moral development can also be carried out through tahfiz learning media, namely the media directs students to have good morals. The limitation of this research is that researchers have not carried out tests related to the effectiveness of moral development through the Qur'anic tahfiz, therefore the space can be used as a research target for academics in the future.

Keywords: *Tahfiz Qur'an, Morals, Materials and Methods*

Abstrak

Realita perubahan yang terjadi pada akhlak peserta didik di era informasi ini adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari namun dampak negatifnya dapat diminimalisir melalui berbagai usaha dan pendekatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana akhlak dan moral peserta didik dapat dibina melalui pembelajaran tahfiz Alquran, objek yang dipilih ialah peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama, hal ini dikarenakan generasi usia tersebut sangat rentan dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Penelitian

dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, yakni mengungkap makna yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan fenomena yang ada. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ialah bahwa pembinaan akhlak peserta didik melalui pembelajaran tahfiz Alquran dapat dilaksanakan secara mulus, mulai dari materi pembelajaran tahfiz yang syarat dengan keagungan akhlak. Guru memperkenalkan beberapa materi akhlak yang terdapat di dalam Alquran. Pembinaan akhlak juga ditemukan dari pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, guru menerapkan metode keteladanan, dengan metode tersebut peserta didik dapat melakukan peniruan secara langsung terhadap setiap yang dicontohkan guru. Pembinaan akhlak juga dapat dilaksanakan melalui media pembelajaran tahfiz, yakni media tersebut mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik. Keterbatasan penelitian ini ialah bahwa peneliti belum melaksanakan uji terkait efektivitas pembinaan akhlak melalui tahfiz Alquran, oleh karenanya ruang tersebut dapat dijadikan sasaran penelitian bagi akademisi di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Tahfizh Alquran, Akhlak, Materi dan Metode

PENDAHULUAN

Era teknologi syarat dengan perubahan, di mana era tersebut dibangun dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa berbagai perubahan, terutama perubahan tata nilai dalam kehidupan manusia (Azhar et al., 2020). Revolusi informasi di awal abad 21 yang dihasilkan oleh munculnya internet merubah cara pandang manusia, terutama apa itu realitas, identitas, komunitas, dan moralitas (Ritonga et al., 2016). Perubahan cara pandang dan tata nilai ini jika ditinjau lebih lanjut beraspek ganda (Robertson et al., 2007), pada satu sisi membawa kemajuan yang konstruktif tetapi pada sisi lain membawa ragam kerusakan terhadap moralitas manusia (Kuokkanen, 2012; Anheier & Isar, 2014).

Salah satu pihak yang terdampak oleh kerusakan moral adalah anak-anak. Jika melihat berita di media, ada terlalu banyak peristiwa yang menunjukkan kerusakan moral itu. Tawuran, tindak asusila, narkoba, pencurian, perampokan, melawan guru dan orang tua, adalah sedikit kasus yang bisa disebut di mana kesemuanya itu merujuk pada kerusakan moral. Hal yang memprihatinkan dari kejadian ini adalah tindakan amoral itu dilakukan oleh anak-anak, umumnya Sekolah Menengah Pertama dan SMA yang seharusnya di usia mereka, aktifitas dipenuhi dengan semangat belajar, bukan semangat melanggar aturan.

Jika diamati secara umum, fenomena amoralitas yang terjadi di atas, disebabkan oleh beberapa masalah utama yang menghinggapi peserta didik di negeri ini. Beberapa masalah itu antara lain:(1) hilangnya kejujuran, (2) hilangnya rasa tanggung jawab, (3) tidak berpikir jauh ke depan, (4) rendahnya disiplin, (5) krisis kerjasama, dan (6) krisis kepedulian. Enam problem moral ini jika ditelaah lebih jauh merujuk pada problem pendidikan (McCuddy, 2020). Jika pendidikan menjadi penentu kebaikan, baik dilevel individu atau di masyarakat—lantas pendidikan seperti apa yang dikategorikan sebagai pendidikan yang baik. Jika merujuk pada peraturan agama dan peraturan pemerintah, pendidikan yang baik adalah menciptakan manusia bermoral (Narvaez, 2020). Dalam Islam telah jelas bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhamamd adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Begitu juga dalam peraturan yang dibuat pemerintah Indonesia tentang pendidikan, sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah melalui UU Sisdiknas bahwa moralitas, dalam hal ini akhlak menjadi tujuan utama pendidikan.

Meskipun tujuan dari pendidikan adalah mencetak manusia bermoral, namun pada kenyataannya dalam kehidupan sosial, moralitas justru makin merosot. Penyebab utama dari fenomena ini adalah

lemahnya pendidikan moral di institusi pendidikan (Bipoupout & Lum, 2018). Model pendidikan moral yang penting seperti pembiasaan, disiplin, penjagaan dan keteladanan nyaris hilang dalam pendidikan kita pada umumnya, utamanya yang menyangkut nilai-nilai agama. Dalam perspektif psikologi perkembangan anak, pendidikan moral paling efektif dilaksanakan dalam dua cara: langsung dan identifikatif (Bipoupout & Lum, 2018). Sedangkan pendidikan moral identifikatif merujuk pada cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (Dinuraini, 2018; Nanda et al., 2021).

Berdasarkan model pendidikan moral dan perspektif psikologi perkembangan anak, salah satu bentuk pendidikan yang dapat mengaplikasikan keduanya dengan baik adalah pendidikan Tahfidz Alquran (Sartika et al., 2021; Nurlaili et al., 2020; Hayyu, 2021). Hal ini karena dalam proses pendidikan Tahfidz Alquran, para santri atau peserta didik dikondisikan sedemikian rupa dalam bentuk pembiasaan, disiplin yang ketat, penjagaan dari para guru secara teratur, dan keteladanan tokoh-tokoh utama dalam institusi itu (Yusuf et al., 2020); (Khairunnas et al., 2021), seperti kepala sekolah yang juga seorang hafidz, guru-guru yang disiplin dan lain sebagainya. Dari sini dapat disimpulkan, pendidikan Tahfidz Alquran memiliki potensi besar dalam

mengaplikasikan dan mengembangkan pendidikan moral.

Jika ditinjau dari konteks di atas, Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh sedikit banyak telah melakukan pendidikan yang membentuk moralitas pada peserta didiknya. Bentuk dari pendidikan itu antara lain menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan melalui jadwal-jadwal terencana dalam waktu 24 jam selama seminggu. Melalui jadwal itu peserta didik diberikan tugas-tugas, tidak hanya menghafal Alquran, tetapi kegiatan penunjang yang menjadikan mereka mudah dan tajam dalam menghafalkannya. Melalui pembiasaan dan pengkondisian dengan disiplin tinggi, peserta didik ditanamkan nilai-nilai Alquran yang mereka hafal setiap hari. Hal ini sebagai pengingat dan arahan bahwa apa yang mereka hafalkan harus diamalkan. Atau dengan kata lain, pengetahuan yang didapatkan peserta didik harus mentransformasikan peserta didik sendiri menjadi manusia-manusia bermoral. Dengan semua program yang ada diharapkan program tahfidz yang ada di pendidikan menengah ini dapat menjawab problem moral yang terjadi ditengah masyarakat, terutama yang menimpa anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama dan SMA. Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan

penelitian tentang bagaimana model pembelajaran Tahfidz Alquran dalam rangka pembentukan moralitas peserta didik di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Dengan tujuan untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan moralitas yang dilakukan melalui Kelas Tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih ialah kualitatif, penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang mengandalkan data penelitian berdasarkan peristiwa, fenomena yang dituangkan dalam bentuk kata dan kalimat bukan dalam bentuk angka (Collado & Boden-Stuart, 2022; Aspers & Corte, 2019). Berdasarkan pengertian di atas, tidak sedikit di antara akademisi yang mengelompokkan penelitian kualitatif kepada etnografi, fenomenologi, impresionis dan lain-lain (Figueiredo, 2019; Creswell et al., 2007).

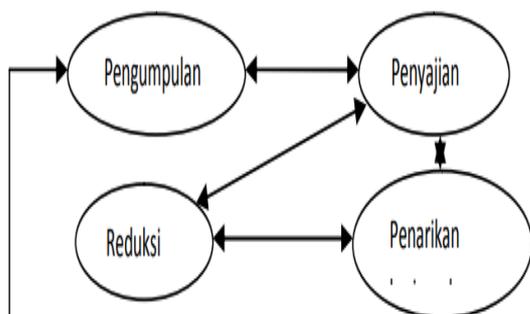
Dari sekian banyak jenis penelitian kualitatif, jenis kualitatif yang dipilih dalam penelitian ini ialah fenomenologi. Alasan utamanya adalah karena peneliti bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Sejalan dengan jenis ini, sumber data yang dipilih ialah sumber

primer dan skunder. Sumber primer penelitian ini adalah guru tahfiz Alquran, dan sejumlah santri yang ditetapkan dengan teknik purposive.

Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh adalah sebagai objek penelitian, penetapan ini dikarenakan sekolah ini memiliki pendirian dalam menanamkan cinta Alquran kepada peserta didik yang tergambar dari visi dan misi sekolah. Alasan lainnya ialah aksesibilitas peneliti ke tempat penelitian memberikan peluang untuk lebih mudah dalam mendapatkan data yang akurat sesuai topic penelitian.

Untuk mendapatkan data dari informan yang telah ditetapkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi sesuai realita dan fenomena di tempat penelitian. Jenis observasi yang dipilih ialah observasi non partisipan, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu peneliti untuk berada di lokasi penelitian. Wawancara dipergunakan untuk mengungkap dan menemukan data dari informan melalui komunikasi langsung. Sementara teknik studi dokumentasi yang digunakan ialah bermaksud untuk menemukan data dari dokumen-dokumen yang terkait.

Proses penelitian sejak awal pengumpulan data sampai pada penarikan kesimpulan dianalisis secara interaktif, oleh karenanya analisis data telah dilakukan setiap peneliti mendapatkannya, langkah analisis ini dapat dilihat sebagaimana pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Model Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Tahfidz Alquran untuk Pembentukan Moral Siswa

Konsep yang diajarkan pada kelas tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh adalah konsep tentang norma perilaku dan pembiasaan ke arah yang positif, dan untuk melakukan perubahan melalui konsep tersebut memerlukan tekad dan konsistensi serta sistem terpadu untuk melakukan proses evaluasi. Dalam hal ini terdapat makna bahwa, nilai agama bukan hanya terurai secara lisan melainkan aktualisasi dalam aktivitas sehari-hari. Dengan kelas yang sedang berlangsung ini yaitu tahfidz Alquran, pengejawantahan nilai-nilai itu dibakukan dan diamalkan sedemikian rupa sebagai dibentuk perwujudan karakter

religius. Misalnya, jika sebuah dalam komunitas atau keluarga ada suatu kebiasaan positif bagi anak yang berbahasa santun, maka hal itu menjadi kebiasaan positif. Di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh pembentukan moralitas juga berjalan dengan cara yang sama.

Proses pembentukan moral di kelas tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh dilakukan melalui rutinitas hafalan Alquran baik dari pembelajaran formal maupun informal setiap hari dimulai dari pukul 07.10. Berdasarkan hasil penelitian, ada 3 faktor pembentuk kepribadian religius, yaitu: (1) Kebiasaan memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa dan penghafal Alquran; (2) Pembentukan karakter dalam bentuk menghormati guru diselenggarakan secara cermat oleh kepala sekolah, bersama para guru dan tim kelas tahfidz, di mana guru pembimbing tahfidz menjadi figure kuncinya; (3) Karakter religius yang telah terbentuk di sekolah ditumbuhkembangkan oleh kebiasaan dan keteladanan.

Penanaman moral melalui evaluasi antara individu, yaitu antara satu siswa dengan yang lain dilakukan oleh siswa, di mana pelaksanaan strategi ini dilakukan kelas secara aktif dan secara objektif. Artinya, guru membiarkan siswa membuat

penilaian objektif tentang diri mereka sendiri dan juga orang lain. Dari sini nilai-nilai agama perlahan ditanamkan oleh guru. Pandangan ini didasarkan pada konsep bahwa agama merupakan pedoman dan acuan bagi setiap insan religious dalam menjalani kehidupan. Religious menjadi pedoman dalam upayanya menciptakan kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Sadar akan pentingnya peran agama dalam kehidupan, menyusupkan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan setiap individu menjadi kebutuhan yang perlu dan mendesak. Pendidikan ini tidak boleh berhenti di sekolah semata, namun harus berlanjut di lingkungan keluarga, dan masyarakat (Nursetiawati et al., 2020; Kek et al., 2007).

Dari segi pemahaman, memangakhlak dan moralitas tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya diartikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa dipikirkan lebih lanjut, sudah mendarah daging dalam pikiran, atau dengan kata lain keduanya bisa disebut kebiasaan. Konsep pembentukan kepribadian ini dilihat dari kegiatan kelas tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh adalah pengembangan lebih lanjut dari kebiasaan, dan keteladanan. Suatu nilai yang dibentuk melalui program-program keagamaan sebagai unsurnya. Semua program terbentuk dari pengalaman langsung peserta didik.

Program ini kemudian membentuk suatu sistem kepercayaan yang pada akhirnya dapat membentuk pola pikir yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika program yang disematkan mematuhi prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya akan mematuhi hukum alam. Akibatnya, perilaku ini membawa kedamaian dan kebahagiaan. Di sisi lain, jika program tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, perilakunya masuk dalam jurang yang berbahaya dan menyebabkan penderitaan. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan perhatian yang serius.

Strategi penanaman moralitas ini merupakan strategi yang dapat dilakukan oleh seluruh sivitas akademika sekolah (guru dan staf administrasi) untuk melaksanakan pendidikan moral sebagai Institusi Pendidikan Islam. Secara kelembagaan, sekolah yang membantu mendidik karakter siswanya (misalnya, berkepribadian baik dan cinta kebersihan) adalah sekolah yang peduli terhadap kebersihan lingkungan, seperti ruang kelas yang rapi dan bersih, mushalla, kantor, halaman, kantin, dan toilet yang bersih.

Pembentukan karakter telah dirancang oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, melalui keteladanan Nabi besar Muhammad SAW dengan merujuk pada sifat-sifatnya yang terpuji, antara

lain: (1) Shidiq adalah Jujur seperti yang telah terapkan melalui perkataan, perbuatan atau tindakan, (2) Amanah yaitu dapat dipercaya dan melakukan sesuai dengan ilmu. Misalnya, berkomitmen untuk mengambil tanggung jawab yang tinggi saat menjalankan aktivitas dan tugas-tugas, dalam hal ini misalnya dalam melakukan hafalan Alquran dan ditanam di dalam diri pembelajar. (3) Tabligh bertujuan agar peserta didik dapat mengenali pesan yang dikomunikasikan melalui dialog dengan guru dan sesama peserta didik, karena peserta didik dapat menyerap apa yang dikomunikasikan melalui guru. (4) Fathonah adalah kecerdasan dan daya ingat yang kuat dalam menghafal Alquran melalui proses pembelajaran yang terencana.

Keempat unsur tersebut mencerminkan apa yang telah diprogramkan oleh kelas tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh dengan mengambil keteladanan Nabi besar Muhammad SAW dengan menerapkan hafalan Alquran untuk membentuk moral yang religius, memotivasi para santri, guruguna menunjukkan sesuatu yang bagus karena dengan memberikan pelajaran Alquran para guru telah menunjukkan bahwa mereka sudah menghafal Alquran. Ini sebabnya banyak orang yang walaupun sudah membawa Alquran tetapi tidak pernah dibuka, dibaca apalagi dihafal.

Semangat menghormati guru ditunjukkan melalui pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan dengan baik dan dengan keikhlasan serta sikap-sikap lainnya. Dengan demikian, pembentukan kepribadian religius nantinya tidak hanya diajarkan pada tataran normatif saja, tetapi benar-benar diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pikiran.

Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Alquran

Perencanaan adalah suatu proses aktif yang secara sistematis mempersiapkan kegiatan, dimana proses melaksanakan menjadi mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukannya, hal ini dilakukan dengan membuat RPP yang lebih baik atau lebih rinci yang akan memudahkan guru dalam penyediaan bahan ajar dan pengorganisasian siswa dalam pembelajaran. ruang kelas, serta melakukan penilaian pembelajaran baik proses pembelajaran maupun hasil belajar.

Menurut Kepala Sekolah Menengah Pertama, dalam perencanaan pembelajaran tahfidz Alquran di kelas Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, pihak lain seperti organisasi dan komite sekolah wali murid diwajibkan untuk berpartisipasi, sehingga perencanaan lebih lengkap dan

komprehensif. Ada beberapa tahapan dalam perencanaan pembelajaran ini. Berikut ini akan dijelaskan tahapan-tahapan tersebut:

1. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Tahfidz Alquran

Dalam merencanakan suatu program, harus ada dasar dan tujuan yang ingin dicapai dalam program tersebut, demikian juga pembelajaran tahfidz Alquran. Dasar pelaksanaan tahfidz Alquran pada kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh adalah untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan kelas tahfidz secara khusus dan visi-misi dan tujuan Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh secara umum. Sedangkan tujuan yang diharapkan adalah hasil kegiatan pembelajaran tahfidz Alquran pada kelas tahfidz ini adalah, sebagai berikut: (1) Siswa hafal Alquran minimal 2 juz yaitu juz 30 dan juz lain (umumnya juz 1) hingga 6 juz, yaitu 2 juz tiap tahun; dan (2) Siswa memiliki karakter atau akhlak yang baik (akhlakul kariimah).

2. Penentuan Materi Pembelajaran Tahfidz Alquran

Materi hafalan tahfidz Alquran di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh hanya ditargetkan juz 30 dan juz 1 saja. Tujuan tersebut harus dicapai siswa dalam 3 tahun hafalan dengan nilai mutqin, selain hafalan dan kefasihan siswa juga dapat menguasai kaidah-kaidah tajwid secara tepat dan akurat.

3. Penentuan Alokasi Waktu Jam Pelajaran

Waktu yang diberikan di sini adalah perkiraan jumlah waktu siswa mempelajari materi yang diidentifikasi. Alokasi waktu ini harus diperhitungkan ketika memperkirakan jam tatap-muka yang diperlukan. Pembelajaran tahfidz dilakukan selama 3 jam sehari dari jam 7 pagi sampai jam 10 pagi.

4. Membuat Perangkat Perencanaan Pembelajaran

Dalam merencanakan pembelajaran, hasil wawancara dengan Ilham Hasibuan selaku pengajar program tahfidz Alquran di kelas tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh mengatakan bahwa pada tahap perencanaan, para guru tahfidz Alquran juga harus mengembangkan program rencana studi. Seperti Prota (program tahunan), Promes (program semester) dan mengimplementasikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikembangkan oleh Asatidz Tahfidz Alquran di kelas Tahfidz.

Pada akhir semester, program perencanaan siswa dan nilai hafalan akan diintegrasikan dan disusun menjadi portofolio pembelajaran tahfidz dan diubah menjadi dokumen atau arsip. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab administrasi untuk tugas mengajar program tahfidz. Dengan disusunnya program-program perencanaan studi ini,

diharapkan kegiatan pembelajaran tahfidz Alquran dapat terarah dengan baik.

Berdasarkan dokumen dan hasil wawancara, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dibimbingnya dan pembelajaran tahfidz Alquran di kelas Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh juga memiliki beberapa tahapan dan dengan rencana di antaranya bagus akan menghasilkan tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Alquran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk mewujudkan rancangan-rancangan yang telah disusun dalam RPP. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan penerapan metode dan strategi dalam kegiatan belajar mengajar. Secara umum pendidik dan peserta didik melakukan beberapa langkah untuk menyelesaikan pembelajaran tahfidz, antara lain:

1. Langkah Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Alquran

Saat penulis mewawancarai dan mengamati proses pembelajaran tahfidz Alquran di Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, kegiatan pembelajaran secara umum memiliki tiga fase yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. *Pertama* kegiatan pendahuluan. Pada tahapan ini, guru tahfidz

membiasakan diri untuk selalu berdoa bersama siswanya sebelum menjalani proses pembelajaran. Kemudian mengabsen kehadiran siswa, memotivasi mereka untuk menghafal Alquran, dan setelah murajaa, maka mereka akan menghafal setidaknya tiga ayat yang dihafal sehari sebelumnya bersama-sama.

Kedua, kegiatan Inti. Dalam tahap ini guru tahfidz melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran dengan membimbing siswa untuk menghafal Alquran. Untuk Sekolah Menengah Pertama, proses hafalan dilakukan dengan metode *talaqqi*, dimana guru membacakan ayat dan siswa mengulangnya. Setelah menilai siswa yang sudah hafal banyak, guru memanggil masing-masing siswa secara bergiliran untuk menempatkan setoran hafalan dengan membawa buku setoran tahfidz.

Ketiga, kegiatan penutup. Pada titik ini, guru muraja`ah dengan siswa, mengulangi ayat-ayat yang dihafal, kemudian guru meminta siswa yang belum menghafalnya untuk menyelesaikan hafalan mereka. Setelah itu guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama.

2. Metode Pelaksanaan Tahfidz Alquran

Salah satu faktor yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah adanya metode penyampaian bahan ajar yang

tepat. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan nilai dari setiap materi pembelajaran, kondisi siswa dan penyediaan sarana dan prasarana.

Proses pembelajaran Tahfidz Alquran telah dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda di antaranya menyesuaikan kondisi siswa dalam membaca dan menghafal Alquran, apakah lancar atau tidak lancar. Untuk mengatasi kebosanan terhadap metode pembelajaran tahfidz yang monoton, guru diharapkan dapat menerapkan metode yang beragam dan boleh berubah-ubah sesuai dengan situasi siswa.

Adapun metode-metode yang digunakan guru-guru tahfizh antara lain: Pertama, metode *talaqqi*. Penghafalan Alquran yang biasa digunakan di sekolah adalah *talaqqi*, cara ini harus ditempuh karena dalam prosesnya hubungan antara guru dan murid juga harus dijaga. *Talaqqi* sangat baik dan harus diterapkan pada semua siswa yang ingin meningkatkan kemampuan daya ingatnya, karena ketika berhadapan langsung dengan guru, siswa akan mengetahui dan lebih memahami celah-celah dalam daya ingatnya.

Kedua, metode *takrir*. Arti dari *takrir* adalah pengulangan, yaitu siswa mengulangi bagian yang dihafalnya di bawah arahan guru, kemudian ketika sudah merasa hafal ia akan menyetorkan apa yang dia hafal di depan guru. *Takrir* ini mutlak harus

dilakukan setiap hari agar ingatan atas hafalan yang diperoleh tidak terlupakan. Strategi *takrir* dilakukan secara terus menerus sebelum menyetorkan hafalan baru kepada pembimbing.

Ketiga, metode *muraja'ah* (tadarus dan tahsin). *Muraja'ah* atau pelafalan berulang digunakan ketika pelajaran baru dimulai. Biasanya guru meminta siswa untuk membacakan ayat telah dihafal sebelumnya hingga 13 kali. Hal ini dilakukan untuk dapat mengingat kembali ingatan sebelumnya dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat. Selain itu, tidak kalah pentingnya *muroja'ah* atau mengulangi apa yang telah dihafal pada hari atau bulan sebelumnya, agar hafalannya tidak hilang.

Keempat, metode *Mudarasah*. Dalam hal ini yaitu penerapan strategi *mudarasah* dalam menghafal Alquran. siswa harus fokus menghafal beberapa ayat dan surat bergiliran dengan teman-teman mereka. Jika siswa membaca dengan lancar, maka dapat disimpulkan bahwa siswa juga akan menghafal semua ayat dan surat yang ditargetkan guru ke mereka untuk menghafalnya.

3. Materi Tiap Pertemuan

Menurut materi dan tujuan hafalan yang dijelaskan di atas, untuk mencapai tujuan hafalan, setiap pertemuan disesuaikan dengan prosedur standar program tahfidz, siswa wajib hafal

minimal 3 ayat atau 50 ayat maksimal setiap hari. Itu semua tergantung kemampuan anak dalam menghafal, tapi ustadz dan ustadzah menghimbau minimal 3 ayat, kalau anak bisa lebih dari 3 ayat itu lebih bagus lagi. Tapi jika anak-anak tidak bisa atau tidak bisa menghafal, guru hanya perlu memberitahu siswa untuk tadarus atau muraja`ah.

Berdasarkan observasi dan dokumen serta wawancara dengan ustad/zah, langkah-langkah yang dilakukan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran tahfidz dari Kelas Tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh sudah sesuai dengan rencana sebelumnya, hal ini terbukti dengan adanya proses dan materi KBM diajarkan oleh asatidz.

Strategi yang digunakan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan tidak boleh diabaikan dalam melakukan pembelajaran tahfidz Alquran, strategi yang baik adalah setengah jalan keberhasilan untuk mentransfer materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan keunikan setiap objek, kondisi siswa dan penyediaan sarana dan prasarana.

Proses pembelajaran Tahfidz Alquran di kelas tahfidz dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menghafal dan kondisi anak yang belum berhasil dalam membaca Alquran.

Berdasarkan wawancara guru tahfidz mengatakan bahwa:

Strategi pembelajaran tahfidz Alquran yang digunakan di kelas tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh terdiri dari metode gabungan antara lain talaqqi, pertama, yaitu metode tahfidz dimana guru langsung mengajarkan hafalan, siswa menghafal dan menyetorkannya, kedua *takrir*, menghafal dengan bimbingan guru dan disetorkan kepada guru, ketiga *muroja`ah*, yaitu mengulang hafalan dengan siswa lain, keempat, mudarosah, metode pembelajaran siswa bergiliran menghafal dengan siswa lain, terakhir adalah tes hafalan, ini untuk mengetahui kefasihan menghafal siswa, baik atau tidak. Alhamdulillah Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh telah menggunakan kelima metode pembelajaran tersebut.

Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Alquran

Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran tahfidz Alquran, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran

1. Evaluasi Hasil Pembelajaran Tahfidz Alquran

Dari beberapa wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sistem penilaian pembelajaran tahfidz Alquran yang dilaksanakan pada kelas Tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh menggunakan sistem penilaian berupa sistem setoran. Tetapi waktu pelaksanaannya juga seperti dengan sekolah tahfidz yang lain pada umumnya, yakni dengan melakukan ujian setoran harian, ujian setoran tengah semester dan ujian setoran akhir semester.

Pertama, evaluasi setoran harian. Berdasarkan penjelasan Ustadz Ilham Hasibuan, penilaian setoran harian dilakukan pada setiap akhir pelajaran tahfidz. Untuk melakukan ini, usstad-zustdzah biasanya memerintahkan siswa yang hafal untuk melanjutkan atau dapat memanggil mereka satu per satu dengan membawa kartu setoran hafalan. Kemudian usstadz-ustadzah menempelkan nilai penilaian tersebut pada buku setoran. Setiap kali pertemuan dalam pelajaran tahfidz Alquran, siswa tidak selalu menghafal, artinya ketika siswa sudah menghafal beberapa ayat, siswa akan menyetorkan hafalannya. Jika siswa belum mampu untuk menyetorkan hafalannya, mereka disuruh untuk mentakrir atau muraja'ah saja. Maka setoran hafalannya ditunda pada pertemuan berikutnya. Sebenarnya kemampuan setor hafalan bagi

siswa tidak dibatasi tetapi semuanya disesuaikan dengan kemampuan siswa itu sendiri. Namun, untuk pembelajaran yang lebih intensif, Ustadz-ustadz menyarankan untuk menetapkan target hafalan minimal 1 hingga 3 ayat tergantung pada panjang hafalan ayat. Penilaian setoran harian ini merupakan langkah yang dirancang untuk memastikan siswa selalu menghafal secara rutin dan rajin sehingga dapat mencapai tujuannya.

Kedua, evaluasi setoran hafalan tengah semester. Evaluasi setoran tengah semester dilakukan dalam pertengahan semester baik semester gasal atau genap. Evaluasi ini dilakukan buat mengetahui kemampuan hafalan murid menurut surat yang ditentukan pada awal semester hingga pertengahan semester.

Ketiga, evaluasi setoran hafalan akhir semester. Penilaian setoran akhir semester dilakukan setiap enam bulan sekali. Hal ini diungkapkan oleh ustadz Ilham: "Dalam melakukan evaluasi ini siswa disuruh mengulang-ulang hafalan surah yang dihafal. Setiap review tengah tahun biasanya memiliki tujuan tertentu. Misalnya dalam enam bulan sudah hafal Surah Annas sampai Surah Alfajr, maka guru tahfidz meminta titipan untuk menghafal semua surat yang sudah dihafal. Bagi siswa yang belum memenuhi target, dilakukan pengulangan sesuai prosedur. Ketika siswa mengalami kesulitan

mengingat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, guru akan bekerja sama dengan orang tua/wali untuk membantu siswa menghafal di rumah.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi pembelajaran tersebut adalah: (a) Keaktifan dan keseriusan dalam menghafal; (b) Tajwid; (c) Banyaknya jumlah surah atau juz yang di hafal; (d) Kelancaran hafalan; (e) Target yang ditentukan.

2. Evaluasi Proses Pembelajaran Tahfidz Alquran

Salah satu bentuk penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh kelas tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh khususnya pada pertemuan awal yang diselenggarakan oleh kepala sekolah dan Yayasan dengan melibatkan seluruh guru Tahfidz untuk mengevaluasi kegiatan program Tahfidz selama setahun.

Pembahasan Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Alquran

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini untuk proses pembentukan moralitas yang dilakukan melalui Kelas Tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran.

Analisis strategi pembelajaran tahfidz Alquran di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah

Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses merakit bahan, menggunakan media pembelajaran, menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran, dan mengevaluasinya di satu tempat. Hakikat rencana pembelajaran adalah kegiatan memilih, memutuskan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (Aada, 2020; Kanellopoulou & Darra, 2018).

Perencanaan menjadi pedoman pelaksanaan yang harus dipatuhi guru saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas bersama siswa. Pembelajaran tahfidz Alquran di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh disusun ke dalam perangkat perencanaan pembelajaran seperti Prota, Promes dan RPP. Dan dalam pembuatannya sesuai dengan kalender pendidikan yang diterbitkan oleh Kanwil Kemenag Sumatera Barat. Dalam perencanaan program ini, guru Tahfidz harus mencantumkan tujuan atau materi hafalan untuk pembelajaran Tahfidz Alquran yang sesuai dengan tingkat kemampuan hafalan siswa berdasarkan jenjang kelas.

Menurut pengamatan penulis perencanaan pembelajaran tahfidz Alquran di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah

Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh dilihat dari contoh bentuk Prota, Promes dan RPP guru, pembelajaran tahfidz Alquran serta komponen-komponennya sudah baik dan sesuai pedoman atau standar. Walaupun ada kekurangan kecil dalam RPP itu sendiri, seperti langkah-langkah pembelajaran kegiatan inti, tetapi kegiatan penelitian, penyempurnaan, dan konfirmasi tidak tertulis. Namun pada komponen tersebut memenuhi kriteria proses pembelajaran. Namun kelemahannya saat ini adalah tidak semua guru Tahfidz memiliki program perencanaan tertulis. Padahal, alat perencanaan pembelajaran ini sebenarnya harus dibuat sebelum guru mengajarkannya agar dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Ini adalah kerentanan yang perlu diperbaiki oleh asatidz.

Selain itu, sebelum merakit perangkat pembelajaran tersebut, menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan materi, dan memilih metode sangat penting di awal perencanaan karena menentukan arah dan keberhasilan program pembelajaran. Secara keseluruhan, semua perangkat perencanaan pembelajaran ini perlu diperhatikan oleh siswa dan asatidz untuk mematuhi semua yang ada di dalamnya. Perencanaan program secara tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran.

Namun, perlu ditekankan bahwa rencana pembelajaran, kompleksnya,

bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan akademik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa desain pembelajaran yang berkualitas. Jadi, dengan perangkat perencanaan pembelajaran yang baik dan terorganisir tepat waktu, tentunya secara tidak langsung akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz Alquran, sehingga pembelajaran menjadi fokus.

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Alquran

Realisasi belajar adalah proses belajar mengajar di kelas, yang menjadi fokus kegiatan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran juga melaksanakan dari yang dirancang sebelumnya. Dalam pendidikan, pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang berkesinambungan, meliputi tahapan persiapan, penyajian, penerapan, dan evaluasi.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan dalam merangsang siswa dengan memberikan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terencana yang meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial siswa (Schunk, 1986). Guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan

hubungan pribadi yang menarik baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas (Muhajirah, 2020).

Dalam proses pembelajaran tahfidz Alquran, bila peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran di kelas, dapat dikatakan bahwa guru dalam kegiatannya sudah sangat berhasil. Hal ini terlihat pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tahfidzul menurut standar atau tolok ukur umum yang terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, dasar dan penutup.

Langkah-langkah operasional di atas merupakan langkah-langkah umum yang biasanya dilakukan oleh sebagian besar guru tahfidz ketika belajar tahfidz Alquran. Perlu ditegaskan kembali bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan wujud nyata dari perencanaan yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi ini tidak dapat mencakup langkah-langkah yang seragam. Dengan demikian, setiap ustadz-ustadzah memiliki tahapan kegiatan belajar yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kelas, isi bahan ajar, serta metode dan bahan ajar yang digunakan. Namun pada dasarnya, untuk melakukan pembelajaran tahfidz Alquran ada tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan dasar dan kegiatan penutup.

Selain tahapan pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menguasai kelas atau ruangan, dan

guru harus mampu memahami keadaan psikologis siswanya. Guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang membuat siswa nyaman, senang, kondusif bagi terbentuknya kreativitas dan inovasi serta demokratisasi, agar tercapai tujuan pembelajaran secara efektif (Chambers & Forlin, 2010).

Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat penting karena memudahkan proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit dicapai secara efektif dan efisien (Alhaysony, 2017; Herodotou et al., 2019; Khurshid & Ansaria, 2012).

Sebagai pendidik, kita harus selalu mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pendidik (guru) harus mampu menggunakan strategi-strategi tertentu dalam penggunaan metodenya untuk dapat mengajar secara tepat, efektif dan efisien, yang meningkatkan prestasi belajar, melatih dan memotivasi siswa untuk berbuat baik. Jadi, dengan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran tahfidz Alquran akan memudahkan siswa dalam menghafal Alquran.

Dalam kegiatan pembelajaran di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama

Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh strategi yang digunakan adalah dengan menggabungkan beberapa metode, antara lain: *talaqqi* (tatap muka), takrir, muraja`ah, mudarasaah dan ujian. Menurut analisa penulis, taktik yang digunakan di kelas ini bisa dibilang cukup baik. Dalam hal ini guru menerapkan strategi berdasarkan konsep PAIKEM yaitu menciptakan suasana belajar yang positif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini terlihat pada beberapa siswa yang sangat antusias dan antusias yang meluangkan waktunya untuk menghafal dan bergiliran mendengarkan teman dekatnya. Namun tidak dapat disangkal bahwa masih ada siswa yang berjumlah siswa, dimana diantaranya siswa yang sulit mengingat karena beberapa faktor yang menyebabkan rasa belajar yang sungguh-sungguh sangat kurang.

Adapun yang perlu ditingkatkan oleh guru tahfidz, menurut pengamatan penulis adalah metode tidak boleh selalu monoton. Dan diharapkan guru dapat berkreasi dan mengembangkan cara-cara baru dan modern, salah satunya dengan menggunakan cara-cara pembelajaran yang menarik bagi siswa, terutama menggunakan cara-cara pembelajaran elektronik. Dengan itu dapat memberikan motivasi dan kemudahan bagi anak untuk menghafal Alquran, dan anak tidak akan merasa bosan atau bosan.

Alat, media, dan bahan yang digunakan adalah elemen kunci yang

diperlukan untuk mendukung keberhasilan menghafal siswa. kesadaran melaksanakan alat, sarana, sarana digunakan dalam pembelajaran tahfidz mutlak diperlukan, karena merupakan faktor dimana berperan serta dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Jika dilihat alat, sarana, media yang terdapat di dalam ruangan pembelajaran Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh belumlah cukup. Seperti kekurangan proyektor LCD, TV LCD, komputer, layanan internet, pemutar MP3 portabel dan sejenisnya. Masalah ini perlu dipecahkan oleh pihak pondok pesantren dengan menyediakan sarana dan materi pembelajaran yang memadai. Karena dengan menggunakan alat bantu seperti alat bantu, bahan belajar yang tepat akan sangat membantu dalam pembelajaran tahfidz. Selain itu, dengan alat dan bahan yang memadai, guru tahfidzul akan lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Alquran

Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu diperlukan adanya suatu penilaian (evaluasi). Untuk mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik tes

tertulis maupun tes lisan dan perbuatan (Van De Watering et al., 2008).

Adapun bentuk penilaian (evaluasi) pembelajaran tahfidz Alquran yang dilakukan di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh yaitu sistem cek setoran hafalan harian, hafal cek uang tengah semester dan hafal tes simpanan di akhir semester. Sedangkan untuk anak yang belum memiliki pengalaman yang lengkap, pembelajaran dilakukan sesuai ketentuan. Selain itu, aspek yang dinilai adalah: aspek mudah dihafal, dilafalkan dan tinggi tajwidnya. Menurut penulis, proses penilaian hasil belajar tahfidz cukup baik, terbukti dengan adanya proses yang berkesinambungan (continuous), adanya program ulangan, adanya kartu hafalan bagi siswa dan transmisi pencapaian hasil hafalan siswa baik kepada siswa maupun guru. Dengan buku setoran ini, guru dan orang tua/wali/siswa dapat mengecek dan memantau kemampuan hafalan anaknya.

Evaluasi (penilaian) dalam pembelajaran tahfidzul sangat penting dilakukan dengan baik, karena penilaian merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan prestasi akademik siswa atau siswa, kecerdasan, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian.

Penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa baik seorang siswa telah mencapai keterampilan selama periode waktu tertentu. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai sebagai dokumen untuk menyiapkan laporan kemajuan, hasil pembelajaran, untuk mengidentifikasi perbaikan yang mungkin diperlukan.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran Tahfidz Alquran berdampak positif terhadap peningkatan keberhasilan siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Dari sisi akademik, murid yang mengambil kelas kuliah tahfidz memiliki prestasi yang luar biasa, antara lain lomba cerdas cermat dan olimpiade. Di bidang non-akademik, murid lebih mudah dan cepat menghafal Alquran dan menjadi lebih aktif dalam aktivitas sehari-hari. Khusus terkait dengan hafalan Alquran, kelas tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh menerapkan tiga strategi utama yaitu: (1) strategi perencanaan pembelajaran, (2) strategi pelaksanaan pembelajaran, dan (3) strategi evaluasi pembelajaran menggunakan metode talaqqi, takrir, muroja`ah, mudarosa dan ujian.

Keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan pada kelas tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh tersebut membuat

perubahan moral yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti kelas Tahfidz Alquran, di antara perubahan moral itu meliputi: religius, kejujuran, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kebersihan, istikomah, kesabaran dan kesantunan.

REFERENCES

- Aada, K. (2020). Insight on Planning and Assessing the Teaching-Learning Process. *International Journal on Social and Education Sciences*, 2(2), 88–96.
- Alhaysony, M. (2017). Language Learning Strategies Use by Saudi EFL Students: The Effect of Duration of English Language Study and Gender. *Theory and Practice in Language Studies*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.17507/tpls.0701.03>
- Anheier, H., & Isar, Y. R. (2014). The Cultures and Globalization Series Conflicts and Tensions. In *Sage Publication*. Sage Publication.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(February), 139–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Azhar, Lahmi, A., Rasyid, A., Ritonga, M., & Saputra, R. (2020). The Role of Parents in Forming Morality Adolescents Puberty in Globalization Era. *International Journal of Future Generation Communication and Networking*, 13(4), 3991–3996.
- Bipoupout, & Lum, M. R. (2018). Learning Content in Moral Education and Pupils “ Behavior. *World Journal of Research and Review (WJRR)*, 6(2), 32–38.
- Chambers, D., & Forlin, C. (2010). Initial teacher education and inclusion: A triad of inclusive experiences. In *Teacher Education for Inclusion: Changing Paradigms and Innovative Approaches*. Taylor & Francis.
- Collado, S., & Boden-Stuart, Z. (2022). The Performative Narrative Interview: A creative strategy for data production drawing on dialogical narrative theory. *Qualitative Research*, 14687941221082264. <https://doi.org/10.1177/14687941221082264>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Dinuraini, Y. (2018). Career Women as a Role Model in the Formation of Morals. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 255. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.449>
- Figueiredo, A. D. De. (2019). Common Qualitative Approaches for Information Scientists and Technologists. *Research Methods*, 2(January 2018), 48.88963. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25348.88963>
- Hayyu, Z. (2021). The Influence of Online Learning on Motivation and Learning Outcomes of the Qur’an Hadith in MAN 1 Pasaman. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v4i1.2609>
- Herodotou, C., Sharples, M., Gaved, M., Kukulska-Hulme, A., Rienties, B., Scanlon, E., & Whitelock, D. (2019). Innovative Pedagogies of the Future: An Evidence-Based Selection. *Frontiers in Education*, 4(October), 1–14.

- <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00113>
- Kanellopoulou, E.-M., & Darra, M. (2018). The Planning of Teaching in the Context of Lesson Study: Research Findings. *International Education Studies*, 11(2), 67–82. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n2p67>
- Kek, M. A. Y. C., Darmawan, I. G. N., & Chen, Y. S. (2007). Family, learning environments, learning approaches, and student outcomes in a Malaysian private university. *International Education Journal*, 8(2), 318–336.
- Khairunnas, K., Ritonga, M., & Lahmi, A. (2021). Pendidikan Agama Islam sebagai Basic Kedisiplinan: Studi Fenomenologi di SMP Negeri 3 Lembah Melintang Pasaman Barat. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 55–65. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.55-65>
- Khurshid, F., & Ansaria, U. (2012). Effects of Innovative Teaching Strategies on Students' Performance. *Global Journal of Human Science Linguistics & Education*, 12(10), 47–53.
- Kuokkanen, A. (2012). Constructing Ethical Patterns in Times of Globalization. *Constructing Ethical Patterns in Times of Globalization*, 1(860), 7154. <https://doi.org/10.1163/9789004224339>
- McCuddy, T. (2020). Peer Delinquency among Digital Natives: The Cyber Context as a Source of Peer Influence. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 58(3), 306–342. <https://doi.org/10.1177/0022427820959694>
- Muhajirah, M. (2020). Basic of Learning Theory (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, and Humanism). *International Journal of Asian Education*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.23>
- Nanda, D. D., Simbolon, B., Damanik, F. A., & Sembiring, Y. B. (2021). Moral Value and Character Building Education in Folklore From Central Java “Timun Mas.” *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(1), 85–91. <https://doi.org/10.33394/jollt.v9i1.3319>
- Narvaez, D. (2020). Moral education in a time of human ecological devastation. *Journal of Moral Education*, 00(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1781067>
- Nurlaili, Ritonga, M., & Mursal. (2020). Muroja'ah sebagai metode menghafal al quran studi pada rumah tahfiz yayasan ar-rahmah nanggalopadang. *Menara Ilmu*, XIV(02), 73–82.
- Nursetiawati, S., Josua, D. P., Atmanto, D., Oktaviani, F., & Fardani, A. L. (2020). Science education in the family environment with the experimental method of facial cosmetics plant fertilization in the covid-19 pandemic era. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), 561–573. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i4.26563>
- Ritonga, M., Nazir, A., & Wahyuni, S. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Kota Padang. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.2879>
- Robertson, S., Novelli, M., Dale, R., Tikly, L., Dachi, H., & Alphonse, N. (2007). *Globalisation, Education and Development: Ideas, Actors and Dynamics*. University of Bristol.
- Sartika, F., Ritonga, M., & Desyanti, D. (2021). The Tajweed Competencies of TPQ Teachers and Their Influence

on BTQ Learning Outcomes. *Al-Ta Lim Journal*, 28(3), 273–282.
<https://doi.org/10.15548/jt.v28i3.691>

Schunk, D. H. (1986). Learning Theories an Educational Perspective. In M. Buchholz (Ed.), *Nature* (Vol. 322, Issue 6078).
<https://doi.org/10.1038/322399b0>

Van De Watering, G., Gijbels, D., Dochy, F., & Van Der Rijt, J. (2008). Students' assessment preferences, perceptions of assessment and their relationships to study results. *Higher Education*, 56(6), 645–658.
<https://doi.org/10.1007/s10734-008-9116-6>

Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal, M. (2020). Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 49–60.
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437>